

**PERAN SEKOLAH DALAM MENGIDENTIFIKASI GANGGUAN
PERKEMBANGAN ANAK DI SD 3 MLATI LOR**

Aulia Hapsari Dinar Pramesti¹, Indah Lestari²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus

1202503016@std.umk.ac.id

ABSTRACT

The initial steps in identifying developmental problems among elementary school children are an important effort to ensure the availability of educational services that meet students' needs. This study aims to explore the role of schools, particularly teachers and educational staff at SD 3 Mlati Lor, in identifying and following up on indications of developmental disorders among students in grades I to VI. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation of learning activities and student behavior, in-depth interviews with classroom teachers and the principal, and document analysis related to assessments and students' developmental records. The results indicate that the school plays an active role in observing students' learning behaviors and social interactions, utilizing learning assessments as a basis for early identification, and establishing communication with parents as a form of collaboration to support children's development. However, the identification process still faces challenges, including limited availability of standardized screening instruments, variations in teachers' understanding of the characteristics of developmental disorders, and limited access to professional personnel for further diagnosis. These findings highlight the importance of strengthening teachers' capacity, developing a more structured assessment system, and reinforcing school policies based on inclusive education and the Merdeka Curriculum so that educational services can be more responsive to children's developmental needs.

Keywords: Early Detection, Child Developmental Disorders, Elementary School, Inclusive Education, Case Study

ABSTRAK

Langkah awal dalam mengidentifikasi permasalahan perkembangan anak di sekolah dasar merupakan upaya penting untuk memastikan tersedianya layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan di SD 3 Mlati Lor, dalam mengidentifikasi serta menindaklanjuti indikasi gangguan perkembangan pada siswa kelas I hingga VI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku siswa, wawancara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait asesmen dan catatan perkembangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan aktif dalam mengamati perilaku belajar dan interaksi sosial siswa, memanfaatkan asesmen pembelajaran sebagai

dasar identifikasi awal, serta menjalin komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun demikian, proses identifikasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan instrumen skrining yang baku, variasi pemahaman guru mengenai karakteristik gangguan perkembangan, serta keterbatasan akses terhadap tenaga profesional untuk diagnosis lanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru, pengembangan sistem asesmen yang lebih terstruktur, serta penguatan kebijakan sekolah berbasis pendidikan inklusif dan Kurikulum Merdeka agar layanan pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Kata Kunci: Deteksi Awal, Gangguan Perkembangan Anak, Sekolah Dasar, Pendidikan Inklusif, Studi Kasus

A. Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan proses multidimensional yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik yang saling berinteraksi satu sama lain. Pada usia sekolah dasar, perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan mereka. Ia juga menegaskan bahwa variasi perkembangan adalah hal wajar namun juga membutuhkan perhatian dalam praktik pendidikan (Zakiyah et al., 2024).

Tantangan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah karena keterbatasan kemampuan kognitif dan adaptifnya, yang menunjukkan konsekuensi jangka panjang bila gangguan

perkembangan tidak tertangani sejak dini (Fatma Azira, Dwinita Sahalina, Fhazel Rasenria Endira, Akrobi Imana, 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah, khususnya guru, memiliki peran penting dalam deteksi awal gangguan perkembangan anak. Penelitian oleh (Hellmich, 2024) menemukan bahwa perilaku guru dalam interaksi dengan siswa berpengaruh terhadap penerimaan sosial dan perilaku sosial siswa di kelas, sehingga mengilustrasikan pentingnya observasi guru dalam mengenali perilaku dan interaksi siswa di kelas. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Sumartini et al., 2025) bahwa deteksi dini terhadap anak berkesulitan belajar sangat penting untuk mencegah kegagalan

akademik dan mendukung intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun temuan menunjukkan pentingnya pengembangan instrumen asesmen yang lebih terstruktur untuk membantu guru dalam identifikasi kebutuhan siswa.

Dalam konteks pendidikan inklusif, penelitian internasional menunjukkan bahwa identifikasi gangguan perkembangan yang dilakukan secara sistematis di sekolah berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan responsif terhadap keberagaman peserta didik UNESCO (Hermita et al., 2025). Sementara itu, studi oleh (Anggreani et al., 2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru serta minimnya akses terhadap tenaga profesional menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan inklusif dan praktik nyata di sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya

asesmen diagnostik awal sebagai dasar dalam memahami kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas asesmen diagnostik dari perspektif pembelajaran akademik, sementara kajian yang secara khusus menelaah peran sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji praktik identifikasi gangguan perkembangan secara menyeluruh di satuan pendidikan dasar, khususnya pada seluruh jenjang kelas dalam satu sekolah, masih jarang ditemukan.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat *research gap* berupa belum optimalnya kajian empiris yang menelaah peran sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak secara komprehensif dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka dan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada studi kasus di SD 3 Mlati Lor untuk

menganalisis peran sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak, serta mengungkap kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan praktik identifikasi dini gangguan perkembangan anak di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak sebagaimana terjadi dalam konteks alami lingkungan sekolah. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik, pengalaman, serta dinamika yang berlangsung di satuan pendidikan tertentu, yaitu SD 3 Mlati Lor, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti Yin (Farhani, 2023).

Subjek penelitian meliputi seluruh warga sekolah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan peserta didik, yaitu siswa kelas I sampai kelas VI, guru kelas sekaligus wali kelas, serta kepala sekolah di SD 3 Mlati Lor. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing pihak memiliki peran dan perspektif yang berbeda dalam proses identifikasi gangguan perkembangan anak. Penelitian dilaksanakan selama satu semester guna memberikan waktu yang cukup bagi peneliti untuk melakukan pengamatan secara berkelanjutan dan memperoleh data yang mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, perilaku sosial siswa, serta respons siswa terhadap berbagai situasi pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi indikasi gangguan perkembangan yang tampak dalam perilaku sehari-hari siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas dan

kepala sekolah untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta strategi yang digunakan sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak, termasuk kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen pendukung, seperti catatan perkembangan dan hasil belajar siswa, hasil asesmen diagnostik awal, serta dokumen komunikasi antara sekolah dan orang tua yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Proses analisis meliputi tahapan reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola, tema, dan makna dari data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut (Rukin, 2019), pemeriksaan keabsahan data adalah unsur yang tidak terpisahkan

dari penelitian kualitatif. Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kreadibilitas. Uji kreadibilitas data terhadap hasil pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD 3 Mlati Lor memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengidentifikasi indikasi gangguan perkembangan anak melalui praktik pembelajaran sehari-hari. Guru melakukan observasi berkelanjutan terhadap perilaku belajar, interaksi sosial, serta capaian akademik siswa di seluruh jenjang kelas I–VI.

Indikasi gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan meliputi kesulitan memusatkan perhatian, hambatan membaca dan menulis, serta perilaku impulsif yang memengaruhi proses

pembelajaran. Untuk memperoleh informasi dari orang tua siswa disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pedoman dan Hasil Wawancara Orang Tua Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu memahami perkembangan belajar anak selama bersekolah di SD?	Perkembangan anak cukup baik, tetapi masih terlihat kesulitan dalam konsentrasi dan pemahaman materi tertentu.
2	Apakah anak menunjukkan perubahan perilaku sejak masuk SD?	Anak menjadi lebih mandiri, tetapi terkadang mudah frustrasi saat menghadapi tugas sulit.
3	Apakah anak pernah mengeluh kesulitan belajar?	Ya, terutama dalam membaca dan berhitung.
4	Bagaimana kebiasaan belajar anak di rumah?	Anak perlu didampingi karena mudah terdistraksi.
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya gangguan perkembangan?	Saya belum memahami secara detail, hanya mengetahui anak berbeda dengan teman sebayanya.
6	Apakah sekolah menyampaikan hasil asesmen atau observasi?	Guru pernah menyampaikan hasil pengamatan secara lisan.
7	Bagaimana respons Bapak/Ibu terhadap informasi tersebut?	Saya berusaha mendampingi anak lebih intensif di rumah.
8	Apakah sekolah memberikan	Guru menyarankan

	rekomendasi tindak lanjut?	latihan rutin dan komunikasi berkelanjutan.
9	Apakah ada kendala dalam mendampingi anak?	Keterbatasan waktu dan pemahaman saya tentang cara mendampingi anak.
10	Harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah?	Sekolah dapat memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan anak.

Tabel 2. menyajikan hasil wawancara dengan wali kelas mengenai proses identifikasi dan penanganan indikasi gangguan perkembangan pada siswa. Wawancara ini mencakup pertanyaan terkait metode pengamatan, penggunaan instrumen asesmen, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan orang tua, serta kendala dan harapan guru dalam mendukung perkembangan siswa.

Tabel 2. Pedoman dan Hasil Wawancara Wali Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana guru mengenali indikasi gangguan perkembangan siswa?	Melalui observasi perilaku, hasil belajar, dan interaksi sosial.
2	Apakah terdapat perbedaan mencolok antar siswa?	Ya, terutama dalam kecepatan memahami materi.

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Apakah guru menggunakan asesmen diagnostik?	Ya, dilakukan di awal tahun ajaran.
4	Instrumen apa yang digunakan?	Instrumen sederhana yang disesuaikan dengan kondisi kelas.
5	Apakah guru merasa kompeten mengidentifikasi gangguan perkembangan?	Sebagian, namun masih perlu pelatihan lanjutan.
6	Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi?	Dengan menyesuaikan tugas dan metode belajar.
7	Bagaimana respons siswa terhadap penyesuaian pembelajaran?	Sebagian besar siswa menjadi lebih percaya diri.
8	Apakah ada kolaborasi dengan orang tua?	Ya, melalui komunikasi rutin.
9	Kendala utama dalam identifikasi?	Keterbatasan waktu dan instrumen baku.
10	Harapan guru untuk masa mendatang?	Adanya pelatihan dan pendampingan profesional.

Pada tabel 3. disajikan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai kebijakan dan praktik sekolah dalam mengidentifikasi serta menindaklanjuti indikasi gangguan perkembangan siswa. Wawancara mencakup pertanyaan terkait kebijakan sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif, ketersediaan tenaga

profesional, strategi penanganan keterbatasan, pelatihan guru, evaluasi kebijakan, serta dukungan dan harapan sekolah ke depannya.

Tabel 3. Pedoman dan Hasil Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan sekolah terkait identifikasi gangguan perkembangan?	Sekolah mendorong guru melakukan asesmen dan observasi.
2	Apakah identifikasi menjadi program khusus sekolah?	Belum secara formal, masih terintegrasi dalam pembelajaran.
3	Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka?	Memberi fleksibilitas asesmen dan pembelajaran.
4	Apakah sekolah menerapkan pendidikan inklusif?	Ya, menerima semua siswa tanpa diskriminasi.
5	Apakah tersedia tenaga profesional khusus?	Belum tersedia secara internal.
6	Bagaimana strategi sekolah menghadapi keterbatasan tersebut?	Berkoordinasi dengan orang tua dan pihak luar.
7	Apakah guru mendapatkan pelatihan?	Masih terbatas dan bersifat umum.
8	Bagaimana evaluasi kebijakan sekolah?	Dilakukan melalui rapat dan refleksi bersama guru.
9	Dukungan apa yang dibutuhkan sekolah?	Dukungan kebijakan dan fasilitas asesmen.
10	Apa harapan untuk ke depannya?	Sistem identifikasi yang lebih terstruktur.

Pada tabel 4. menampilkan hasil wawancara dengan siswa mengenai pengalaman belajar mereka di sekolah. Wawancara ini

mencakup pertanyaan seputar kesukaan belajar, kesulitan yang dialami dalam pelajaran, cara menghadapi ketidakmengertian materi, serta bantuan yang diterima dari guru dan teman, termasuk perasaan siswa saat berada di kelas.

Tabel 4. Pedoman dan Hasil Wawancara Siswa Kelas I–III

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu suka belajar di sekolah?	Iya, tapi kadang capek.
2	Pelajaran apa yang sulit?	Membaca dan menulis.
3	Apa yang kamu lakukan saat tidak mengerti?	Diam atau bertanya ke guru.
4	Apakah guru membantu?	Iya, guru baik.
5	Apakah teman membantu?	Kadang membantu.
6	Apakah kamu senang di kelas?	Senang.

Pada tabel 5. disajikan hasil wawancara dengan siswa mengenai pengalaman mereka dalam belajar, khususnya terkait kesulitan yang dialami, respons emosional saat menghadapi materi sulit, dukungan guru, keberanian bertanya, serta faktor-faktor yang membuat mereka merasa nyaman dan diperlakukan adil di kelas.

Tabel 5. Pedoman dan Hasil Wawancara Siswa Kelas IV–VI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pelajaran apa yang paling sulit?	Matematika.
2	Apa yang kamu rasakan saat kesulitan belajar?	Bingung dan takut salah.
3	Bagaimana guru membantu?	Menjelaskan ulang.
4	Apakah kamu berani bertanya?	Kadang-kadang.
5	Apakah kamu merasa diperlakukan adil?	Iya.
6	Apa yang membuatmu nyaman di kelas?	Guru dan teman-teman.

Peran sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak di SD 3 Mlati Lor menunjukkan adanya keterpaduan antara praktik pembelajaran sehari-hari dengan prinsip pendidikan inklusif serta kebijakan Kurikulum Merdeka. Proses identifikasi dilakukan secara kontekstual melalui interaksi langsung guru dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, penugasan, serta

interaksi sosial di lingkungan sekolah. Observasi awal menunjukkan variasi perilaku belajar siswa. Beberapa siswa menunjukkan gejala kesulitan memusatkan perhatian, tingkah laku impulsif, atau kesulitan dalam keterampilan membaca dan menulis dibanding rekan sebayanya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menilai perkembangan belajar anak di sekolah dasar relatif baik, namun masih disertai kesulitan dalam konsentrasi serta pemahaman materi, khususnya pada kemampuan membaca dan berhitung. Anak juga menunjukkan perubahan perilaku berupa peningkatan kemandirian, tetapi mudah mengalami frustrasi ketika menghadapi tugas yang menantang. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan belajar yang memerlukan perhatian sejak dini.

Orang tua mengungkapkan bahwa anak membutuhkan pendampingan saat belajar di rumah karena mudah terdistraksi, sementara pemahaman orang tua mengenai gangguan perkembangan masih terbatas. Informasi dari sekolah terkait hasil observasi dan asesmen umumnya disampaikan secara lisan

dan mendorong orang tua untuk lebih intensif mendampingi anak. Namun, keterbatasan waktu dan pengetahuan menjadi kendala utama dalam pendampingan tersebut.

Harapan orang tua agar sekolah memberikan perhatian khusus sesuai kebutuhan anak menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Kerja sama ini diperlukan agar proses identifikasi dan tindak lanjut terhadap hambatan perkembangan anak dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan (Ida Nafiaty, Ngasbun Egar, 2025), komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan strategi penting dalam menguatkan data observasi sekolah dengan kondisi rumah. Hal ini sesuai dengan (N. Herawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa peran kolaboratif orang tua sebagai mitra sekolah dalam pendidikan inklusif, termasuk diskusi berkala tentang perkembangan anak dan dukungan kolaboratif untuk meningkatkan hasil akademik dan social emosional.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru mengenali indikasi gangguan perkembangan siswa melalui

observasi perilaku, hasil belajar, dan interaksi sosial di kelas. Perbedaan kemampuan antar siswa, terutama dalam kecepatan memahami materi, menjadi indikator utama yang diperhatikan. Guru telah menggunakan asesmen diagnostik awal dengan instrumen sederhana serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian tugas dan metode. Upaya ini berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Namun, guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, instrumen baku, dan kebutuhan pelatihan lanjutan.

Guru memiliki posisi strategis sebagai pihak yang secara berkelanjutan mengamati perilaku belajar, kemampuan akademik, serta respons sosial siswa, sehingga memungkinkan dikenalnya indikasi awal gangguan perkembangan secara lebih alami dan autentik (Anne H. Cash, 2023). Oleh karena itu, kolaborasi dengan orang tua dan dukungan profesional menjadi harapan penting untuk meningkatkan kualitas identifikasi dan layanan pendidikan yang lebih inklusif. Guru di SD 3 Mlati Lor melakukan observasi harian terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi

pembelajaran. Pencatatan perkembangan individu dilakukan dalam bentuk catatan guru dan refleksi pembelajaran mingguan, yang kemudian dibandingkan antara siswa satu dengan siswa lain untuk mendeteksi adanya pola penyimpangan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak masih bersifat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan belum menjadi program khusus yang terstruktur. Sekolah mendorong guru melakukan asesmen dan observasi dengan memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, serta menerapkan prinsip pendidikan inklusif dengan menerima semua siswa tanpa diskriminasi.

Namun, keterbatasan tenaga profesional dan pelatihan guru menjadi tantangan utama (Rizqi et al., 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menjalin koordinasi dengan orang tua dan pihak luar. Evaluasi kebijakan dilakukan melalui rapat dan refleksi bersama guru, sementara ke depan sekolah berharap adanya dukungan kebijakan dan fasilitas asesmen agar sistem

identifikasi gangguan perkembangan dapat berjalan lebih sistematis dan efektif.

Kepala sekolah berperan dalam membangun komunikasi antara guru dan orang tua untuk kolaborasi pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas anak. Ini mendukung poin bahwa kepala sekolah mendorong komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua sebagai bagian dari strategi pendidikan yang efektif (Jihan Abida, 2024). Kepala sekolah juga memprakarsai pertemuan tindak lanjut ketika indikasi gangguan perkembangan semakin jelas, termasuk merekomendasikan rujukan kepada tenaga profesional seperti psikolog pendidikan atau pendamping inklusi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa secara umum merasa senang belajar di sekolah dan memiliki hubungan yang positif dengan guru dan teman. Meskipun demikian, siswa masih mengalami kesulitan pada kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, serta mudah merasa lelah saat belajar. Respons siswa ketika mengalami kesulitan cenderung pasif, seperti

diam, meskipun ada upaya untuk bertanya kepada guru.

Peran guru terlihat cukup signifikan dalam memberikan bantuan, sementara dukungan dari teman sebaya masih bersifat situasional. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendampingan belajar yang konsisten dan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar secara lebih optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang paling menantang bagi siswa, disertai perasaan bingung dan takut melakukan kesalahan saat mengalami kesulitan belajar. Kondisi ini memengaruhi keberanian siswa untuk bertanya, yang masih bersifat situasional. Namun demikian, siswa merasakan adanya dukungan dari guru melalui penjelasan ulang materi serta perlakuan yang adil di kelas. Faktor kenyamanan belajar juga dipengaruhi oleh hubungan positif dengan guru dan teman sebaya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang suportif dan aman secara emosional agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan kesulitan belajarnya.

Hasil identifikasi gangguan perkembangan yang dilakukan oleh sekolah dimanfaatkan sebagai dasar dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran, metode penyampaian materi, serta bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Penyesuaian ini mencakup pengaturan tempo belajar, variasi aktivitas pembelajaran, serta pemberian dukungan tambahan bagi siswa yang menunjukkan hambatan perkembangan. Praktik tersebut sejalan dengan pendapat (Ejune et al., 2024) yang menegaskan bahwa Pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan dan kemampuan peserta didik membantu pendidik menyesuaikan metode pembelajaran dan intervensi untuk mendukung perkembangan social emosional dan keterlibatan belajar siswa.

Dengan demikian, analisis kontekstual ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam mengidentifikasi gangguan perkembangan anak di SD 3 Mlati Lor tidak berhenti pada pengenalan perbedaan perilaku semata, tetapi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dan penyediaan dukungan

belajar yang sesuai. Praktik ini mencerminkan upaya sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat mendukung sekolah yang ramah anak, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, termasuk mereka yang beragam kemampuan (N. I. Herawati, 2024).

E. Kesimpulan

Sekolah dasar berperan penting dalam mendeteksi gangguan perkembangan anak dengan mengamati perilaku belajar dan sosial anak, melakukan penilaian pembelajaran, serta berkomunikasi dengan orang tua. Dari studi kasus di SD 3 Mlati Lor terlihat bahwa guru menjadi pihak utama yang mengenali tanda-tanda awal gangguan perkembangan anak dari berbagai tingkat kelas. Namun, proses deteksi ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya alat screening yang standar, perbedaan pemahaman guru tentang gangguan perkembangan, serta keterbatasan akses ke tenaga ahli. Untuk itu, diperlukan penguatan sistem di sekolah, peningkatan kemampuan guru, serta kerja sama yang baik antar pihak agar proses deteksi gangguan perkembangan anak bisa

dilakukan secara lebih terencana, inklusif, dan berkelanjutan.

DENGAN HAMBATAN KONSENTRASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH: KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 13(2).

DAFTAR PUSTAKA

Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204.

Anne H. Cash, R. C. P. (2023). Associations between teachers' skill in identifying effective interactions and children's gains in language, literacy, and early learning behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 324–334.

Ejune, E. E. C., Hanifah, F. N., Salsabila, A. H., Kartika, D., & Prabaningrum. (2024). Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1030–1033.

Farhani, N. (2023). Implementation of Learning during the Covid-19 Pandemic: A Case Study of Sjarifudin Kendal Islamic Elementary School. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6, 71–76.

Fatma Azira, Dwinita Sahalina, Fhazel Rasenria Endira, Akrobi Imana, W. F. R. (2025). PENYESUAIAN DIRI ANAK INTELLECTUAL DISABILITY

Hellmich, M. F. L. and F. (2024). Teachers ' role model behavior and the quality of the student – teacher relationship as prerequisites for students ' attitudes toward peers with learning difficulties. *Frontiers in Education*, May, 1–8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1400471>

Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204.

Anne H. Cash, R. C. P. (2023). Associations between teachers' skill in identifying effective interactions and children's gains in language, literacy, and early learning behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 324–334.

Ejune, E. E. C., Hanifah, F. N., Salsabila, A. H., Kartika, D., & Prabaningrum. (2024). Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1030–1033.

Farhani, N. (2023). Implementation of Learning during the Covid-19

- Pandemic: A Case Study of Sjarifudin Kendal Islamic Elementary School. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6, 71–76.
- Fatma Azira, Dwinita Sahalina, Fhazel Rasenria Endira, Akrobi Imana, W. F. R. (2025). PENYESUAIAN DIRI ANAK INTELLECTUAL DISABILITY DENGAN HAMBATAN KONSENTRASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH: KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 13(2).
- Hellmich, M. F. L. and F. (2024). Teachers ' role model behavior and the quality of the student – teacher relationship as prerequisites for students ' attitudes toward peers with learning difficulties. *Frontiers in Education*, May, 1–8. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1400471>
- Herawati, N. I. (2024). Upaya Mewujudkan Sekolah Inklusif : Sekolah Ramah Anak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 82–94.
- Herawati, N., Nursarifah, I., Indriani, N., & Sari, N. T. (2025). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dan Dampaknya terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 15779–15783.
- Hermita, N., Gusmida, R., Barokah, S., Putri, A. M., Nurbaiti, S., & Ardialya, V. (2025). Identifying and Supporting Children with Special Needs in Inclusive Elementary Schools: Challenges and Strategies. *Journal of Educational Learning and Innovation*, 5(1), 42–53. <https://doi.org/10.46229/elia.V5i1>
- Ida Nafiaty, Ngasbun Egar, S. (2025). Journal of Educational Sciences. *Journal of Educational Sciences*, 9(5), 3997–4009.
- Jihan Abida, Z. K. (2024). Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Kolaborasi Peran Kepala Sekolah , Kinerja Guru , dan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Anak Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 03(03), 20–27.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pembelajaran dan Asesmen*.
- Rizqi, S. A., Indra, G., Abdisetyorini, A., & Zulfadewina, Z. (2025). PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: TANTANGAN, IDENTIFIKASI, DAN DUKUNGAN FASILITAS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2 SE-Artikel), 1413–1420.

<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2839>

Sumartini, T., Hamdu, G., & Hidayat, S. (2025). Pengembangan Instrumen E-Asesmen untuk Deteksi Dini Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar : Suatu Kajian Sistematis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(may), 1568–1576.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7059>

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). *Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar*. 3(1), 71–79.